

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena perkembangan pencapaian perusahaan dari waktu ke waktu dapat dilihat dalam laporan keuangan. Investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan perlu melihat pergerakan saham dari tahun ke tahun dan menilai kinerja perusahaan tersebut sebagai dasar pertimbangan sebelum memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017). Laporan keuangan perusahaan merupakan acuan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan pemegang saham, karena apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Olyvia & Matoati, 2019).

Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014). Kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sunardi, 2018).

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola modal disetor investor, maka perlu dilakukan pengukuran kinerja perusahaan. Berbagai metode analisis dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, termasuk analisis *Return on assets*.

*Return on assets* merupakan analisis keuangan yang mempunyai arti penting, karena merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh dibandingkan dengan analisis rasio lainnya. Analisis *Return On Assets* merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Wijaya, 2019). *Return On Assets* merupakan analisis kinerja keuangan yang paling sering digunakan, karena analisis ini dianggap paling mudah. Analisis *Return On Assets* juga dianggap mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lalu yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dimasa yang akan datang, akan tetapi pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Return On Assets* ini belum bisa dijadikan acuan bagi pemodal/ kreditor untuk memberikan modalnya karena analisis *Return On Assets* memiliki kelemahan yakni analisis ini hanya melihat hasil akhir saja tanpa memperhitungkan resiko perusahaan dan biaya modal (*cost of capital*) sehingga sulit mengetahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak.

Menurut (Putri, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pengukuran berdasarkan *Return On Assets* cenderung memiliki kinerja yang baik, namun *Return On Assets* belum memperhitungkan secara akurat kinerja keuangan perusahaan karena metode *Return On Assets* hanya memperlihatkan laba

operasi perusahaan tanpa memperhitungkan risiko perusahaan. Sehingga baik atau tidak baiknya bukan dilihat dari hasilnya, namun yang mampu memberikan informasi yang lebih akurat. Mengatasi hal tersebut, telah berkembang suatu pendekatan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu analisis *Economic Value Added (EVA)*.

*Economic Value Added (EVA)* merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang memfokuskan perhatian ke upaya penciptaan nilai perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal (Arisanti dan Bayangkara, 2016). EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian ke upaya penciptaan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara adil yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dari struktur modal awal yang ada.

*Economic Value Added (EVA)* dapat dijadikan sebagai pelengkap dari analisis *Return On Assets*, karena konsep *Economic Value Added* ini dapat mengukur kinerja keuangan yang sangat tepat dengan fokus penilaian yang digunakan adalah penciptaan nilai (*value*) bagi perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* digunakan untuk menyelesaikan masalah antara aspek keuangan dan ekonomi dalam memberikan solusi tidak hanya dinilai dari kinerja keuangan (laba) tetapi mempertimbangkan aspek ekonomi perusahaan tersebut (Makmur et al., 2020). Tidak hanya itu, *Economic Value Added (EVA)* juga dapat membantu manager mengetahui berapa biaya modal dari perusahaan yang sebelumnya tidak diperhitungkan dalam analisis *Return On Assets*. Dengan demikian manager dapat mengetahui tingkat pengembalian yang bersih dari modal dan berapa jumlah

modal yang diinvestasikan kedalam bisnis. Selain *Economic Value Added* (EVA) terdapat juga pengukuran kinerja dengan menggunakan analisis nilai pasar yang dikenal dengan analisis *Market Value Added*.

*Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber yang sesuai (Saputra et al., 2018). *Market Value Added* (MVA) dapat dijadikan sebagai indikator untuk perusahaan dengan tujuan utama memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, dengan kata lain *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu konsep atau metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal (Irawan, 2020).

Dengan mengetahui EVA dan MVA yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *the true cost of capital* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal, hal yang sesungguhnya menjadi perhatian investor bisa diperlihatkan secara jelas dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis (Winata et al., 2016)

Perbandingan pengukuran kinerja keuangan antara *Return On Assets*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* yaitu analisis *Return On Assets* termasuk salah satu rasio profitabilitas dimana pengukuran kinerja dilihat dari efektivitas dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Namun, pengukuran biaya modal diabaikan, sehingga untuk mengetahui apakah perusahaan berhasil atau tidak menciptakan nilai sangatlah sulit. Pada analisis ini dianggap masih belum efektif. Oleh sebab itu, digunakannya analisis *Economic*

*Value Added*, dimana pengukuran kinerjanya dilihat dari nilai tambah perusahaan dengan cara mengurangi laba setelah pajak biaya-biaya modal. Analisis EVA dapat memperkecil risiko manipulasi yang terjadi pada laporan keuangan oleh pihak manajemen. Selain biaya modal, pada EVA biaya ekuitas juga diperhitungkan, sehingga analisis EVA menunjukkan jumlah kekayaan berupa uang yang diciptakan atau dihabiskan oleh perusahaan dalam setiap periode pelaporan. Sedangkan, analisis *Market Value Added* yaitu pengukuran kinerja yang menyatakan bahwa nilai akan tercipta jika nilai pasar dari perusahaan lebih besar dari pada modal yang digunakan. Dengan penambahan metode analisis maka investor akan mendapatkan informasi yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari kinerja perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Karena investor selalu ingin tahu mengenai kepastian investasi yang akan dilakukan terhadap perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu pentingnya menggunakan analisis tersebut karena dari berbagai aspek diukur, baik laba, modal maupun nilai pasar periode yang akan datang. Sehingga diperlukan adanya analisis *Return On Assets*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* untuk membandingkan kinerja perusahaan pada periode saat ini.

Perkembangan teknologi saat ini yang sangat modern diikuti dengan perkembangan telekomunikasi yang sangat canggih membuat telekomunikasi tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder tetapi telah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Adanya perangkat telekomunikasi dapat menunjang kehidupan manusia karena teknologi telekomunikasi membuat jarak antara masyarakat

menjadi lebih dekat dengan tanpa harus bertemu langsung. Terlebih saat ini dunia termasuk Indonesia tengah dihadapkan dengan adanya *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* yang sangat berbahaya yang dapat menyebabkan seseorang terpapar hanya dengan bersentuhan langsung. Hal ini membuat pemerintah Indonesia menerpakan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 dan sudah diberlakukan sejak awal maret 2020 di Indonesia.

Pemberlakuan kebijakan ini membuat seluruh kegiatan harus dilakukan dirumah saja. Menurut Phill seorang ahli pasar saham merekomendasikan saham-saham yang baik untuk diinvestasikan selama (*COVID-19*) salah satunya saham sektor telekomunikasi, karena adanya pandemi COVID-19 semua kegiatan dirumah saja membuat fungsi telekomunikasi menjadi sangat penting. Banyak perusahaan menerapkan kebijakan kerja dari rumah (*work from home /WFH*) dan pelajar/mahasiswa menerapkan program belajar jarak jauh (*elearning*) mengakibatkan lonjakan (*traffic*) data internet untuk belajar online, penggunaan *youtube, google, whatsApp* meningkat sehingga penggunaan kuota data menjadi meningkat. Jaringan internet menjadi tumpuan untuk mendukung kelancaran bekerja dan belajar dari rumah (Tambunan, 2020).

Bukan hanya itu saja, sektor telekomunikasi juga dapat di jadikan pilihan karena produk yang dihasilkan dari sektor ini merupakan produk yang selalu dibutuhkan manusia dan tetap ada bila diperlukan mengingat saat ini kebutuhan masyarakat akan informasi semakin tinggi dan jasa telekomunikasi merupakan sarana yang paling sering digunakan guna mendapatkan informasi. Hal ini yang

kemudian menjadikan sektor telekomunikasi saat ini sebagai perusahaan yang diminati oleh investor untuk berinvestasi yang menjadikan alasan penulis memilih sektor telekomunikasi sebagai objek penelitian.

Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain: Bakrie Telecom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Indosat Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk. Melihat banyaknya perusahaan pada sektor Telekomunikasi membuat persaingan semakin ketat, yang tentunya akan berdampak langsung terhadap perolehan laba perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Terlebih untuk menarik perhatian investor ada beberapa hal yang harus diperhatikan perusahaan yaitu dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

Adapun data perolehan laba perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Laporan Laba/rugi Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020**

Perusahaan	Laba/Rugi Perusahaan Dalam jutaan rupiah				
	2016	2017	2018	2019	2020
Bakrie Telecom Tbk	(1.392.115)	(1.496.482)	(720.575)	7.280	-
XL Axiata Tbk	375.516	375.244	(3.296.890)	712.579	371,598
Smartfren Telecom Tbk	(1.974.434)	(3.022.735)	(3.552.834)	(2.187.771)	(1,523,602)
Indosat Tbk	1.275.655	1.301.929	(1.861.134)	1.630.372	(630.372)
Telekomunikasi Indonesia Tbk	29.172.000	32.701.000	26.979.000	27.592.000	29.563.000

Sumber: situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan perusahaan Sektor telekomunikasi dari tahun 2016-2020 bervariasi. Beberapa perusahaan mendapatkan pertumbuhan positif dan negatif. Perusahaan Telekomunikasi Tbk. dan XL Axiata memperoleh laba bersih positif. Sedangkan Smartfren Telecom Tbk. dan Indosat Tbk. memperoleh laba negatif. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. merupakan sektor yang paling aman dikarenakan mampu menopang kinerja dengan tetap mempertahankan pertumbuhan perusahaan, oleh sebab itu perusahaan ini adalah satu-satunya sektor dalam telekomunikasi yang memiliki pertumbuhan positif yaitu meningkat sebesar 7,14% dari tahun 2019. Sebagian perusahaan memperoleh penurunan, yaitu pada perusahaan Smartfren Telecom Tbk. yang memperoleh rugi bersih sebesar (Rp.1.523.602) namun bisa dilihat jika dibandingkan dengan rugi pada tahun 2019 maka pada tahun 2020 dapat dikatakan PT. Smartfren Telecom Tbk sudah lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kemudian disusul oleh Indosat Tbk yaitu sebesar (Rp.630.160) berbanding terbalik dengan tahun 2019 yang memperoleh laba. Sedangkan PT XL Axiata memperoleh laba sebesar Rp. 371.598 dengan penurunan sebesar 47,85% dari tahun 2019. Namun demikian, ditengah-tengah masalah keuangan yang menyeret beberapa perusahaan sehingga banyak perusahaan yang harus gulung tikar atau tidak lagi beroperasi yaitu PT. Bakrie Telecom, kerugian besar terjadi sehingga perusahaan tidak lagi beroperasi pada pertengahan tahun 2020. Bisa dilihat pada tabel diatas, laba yang diperoleh pada tahun 2019 hanya sebesar Rp 7.280.000, sementara pada tahun sebelumnya mendapatkan rugi berturut-turut dari tahun 2016.



Berdasarkan data yang telah dibahas sebelumnya juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan jasa telekomunikasi memiliki tingkat resiko yang relatif tinggi karena memiliki tingkat laba yang cenderung fluktuasi. Keadaan tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan. Investor perlu menilai perusahaan mana yang lebih baik yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang dan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor sehingga investor perlu melakukan analisis pengukuran kinerja keuangan pada setiap perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan untuk mengoperasikan dana dalam seluruh kegiatan serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki sehingga investor dapat memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi.

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama, sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi diantaranya penelitian (Mujari, 2019) tentang Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan hasil penelitian menunjukkan kinerja dari perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi sangat baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugraheni et al., 2019) pada penelitiannya tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang

Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 hasil penelitian yang didapatkan, diukur dari beberapa analisis rasio yang digunakan, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang memiliki kinerja keuangan paling baik.

Berangkat dari penelitian terdahulu diatas penulis ingin melakukan penelitian kembali atau merupakan penelitian *replika* dengan mengembangkan variabel yang ada dari penelitian sebelumnya yang menguji penilaian kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi dengan menambah atau menggabungkan variabel dari beberapa penelitian yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang cukup akurat bagi investor dan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dicerminkan dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri, tidak hanya untuk menarik minat investor tetapi pengukuran kinerja keuangan sendiri sangat bermanfaat bagi perusahaan karena dengan adanya pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan gambaran keberhasilan perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan *Return On Assets*, *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Return On Assets*?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan Metode *Economic Value Added*?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan metode *Market Value Added*?
4. Bagaimana Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan *Return On Assets, Economic Value Added, Market Value Added*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Return On Assets*
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan Metode *Economic Value Added*

3. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 dengan menggunakan metode *Market Value Added*
4. Untuk mengetahui Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan *Return On Assets, Economic Value Added, Market Value Added*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, serta ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan dalam ilmu Akuntansi Keuangan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi investor sebelum menginvestasikan sahamnya pada satu perusahaan, dan bagi perusahaan diharapkan bisa memberikan gambaran keberhasilan perusahaannya dan mengambil keputusan mengenai strategi yang ditempuh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan